



# PRAKTIK GURU DALAM MEMBANGUN IKLIM KELAS POSITIF UNTUK MEWUJUDKAN STUDENT WELL-BEING DI SMA NEGERI 11 MUARO JAMBI

Puji Dinda Melati<sup>1</sup>, Friscilla Wulan Tersta<sup>2</sup>, Ferdiaz Saudagar<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Jambi, Indonesia

Email: [pujindamelati06@gmail.com](mailto:pujindamelati06@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2153>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

### Keywords:

Teacher Managerial Practices

Positive Classroom Climate

Student Well-Being



## ABSTRACT

*This study aims to analyze teachers' managerial practices in creating a positive classroom climate to achieve student well-being at SMAN 11 Muaro Jambi. This research uses qualitative research methods with a case study approach. Data collection was conducted thru interviews with subject teachers, guidance and counseling teachers, and students, as well as thru observation and documentation. The research results show that the teacher's managerial practices are carried out thru several stages, namely (1) systematic lesson planning and the formulation of class rules agreements with students. (2) organization thru classroom layout arrangements, seating rotations, and the formation of study groups. (3) lesson implementation, where the teacher applies various teaching media and builds positive interpersonal relationships with students. (4) supervision and evaluation, where the teacher conducts active monitoring and learning reflection. The positive classroom climate built thru the teachers' managerial practices has implications for students' well-being, both psychologically, emotionally, socially, and academically. The success of teachers' managerial practices is supported by school policies, positive interpersonal relationships between teachers and students, teacher professionalism, and collaboration among various parties. As for the inhibiting factors, they include differences in student character and motivation, limitations in facilities and infrastructure, limited time for BK services, and the lack of openness among some students.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajerial guru dalam membangun iklim kelas positif untuk mewujudkan student well-being di SMAN 11 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (BK), serta siswa, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajerial guru dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) perencanaan pembelajaran yang sistematis serta penyusunan kesepakatan aturan kelas bersama siswa. (2) pengorganisasian melalui pengaturan tata letak kelas, rotasi tempat duduk, dan pembentukan kelompok belajar. (3) pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan variasi media pembelajaran, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. (4) pengawasan dan evaluasi, guru melakukan pemantauan aktif serta melakukan refleksi pembelajaran. Iklim kelas positif yang dibangun melalui praktik manajerial guru memberikan implikasi terhadap student well-being siswa, baik secara psikologis, emosional, sosial, maupun akademik. Keberhasilan praktik manajerial guru didukung oleh kebijakan sekolah, hubungan interpersonal yang positif antar guru dan siswa, profesionalisme guru, serta kolaborasi berbagai pihak. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan motivasi siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu layanan BK, serta kurangnya keterbukaan sebagian siswa.*

**Kata kunci:** Praktik Manajerial Guru, Iklim Kelas Positif, Student Well-Being

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah pendidikan (Sanga & Wangdra 2023), proses pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung kesejahteraan atau well-being siswa secara menyeluruh. Dalam konteks inilah, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, serta psikologis siswa.

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah peran guru dalam mengelola kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang bertanggung jawab dalam merancang, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Praktik manajerial guru yang efektif diyakini mampu menciptakan iklim kelas yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat menyebabkan gangguan pembelajaran, menurunkan partisipasi siswa, serta berdampak pada kondisi psikologis mereka.

Iklim kelas positif merupakan kondisi lingkungan belajar yang ditandai dengan hubungan interpersonal yang positif, adanya dukungan emosional dari guru, keterlibatan aktif siswa, serta kejelasan aturan dan struktur pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta penurunan Tingkat stress akademik (Hastari, 2022). Selain itu, iklim kelas yang positif juga berperan dalam membangun rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep *student well-being* menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. *Student well-being* merujuk pada kondisi kesejahteraan siswa yang mencakup aspek psikologis, sosial, emosional, dan akademik yang memengaruhi proses belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan siswa berkaitan erat dengan rendahnya Tingkat stress, kecemasan, serta meningkatnya keterlibatan dalam pembelajaran (Raniti et al., 2022). Dengan demikian, Upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa menjadi bagian integral dari praktik pendidikan sekarang.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan. Tingginya tingkat stress akademik, kurangnya keterlibatan siswa dengan lingkungan sekolah, serta permasalahan psikososial menjadi indikator bahwa kondisi ideal belum sepenuhnya tercapai. Temuan penelitian sebelumnya mengungkap bahwa sebagian siswa masih mengalami ketidaknyamanan di sekolah akibat kurangnya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan belajar (Mubasyiroh et al., 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung kesejahteraan siswa.

Di sisi lain, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada hubungan antara iklim kelas dan *student well-being*, namun masih terbatas dalam mengkaji secara mendalam bagaimana praktik manajerial guru secara konkret diterapkan dalam membangun iklim kelas tersebut. Padahal, praktik manajerial guru merupakan faktor kunci yang secara langsung memengaruhi dinamika kelas dan pengalaman belajar siswa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami proses nyata yang terjadi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal fenomena tersebut juga ditemukan di SMAN 11 Muaro Jambi, di mana masih terdapat variasi dalam praktik pengelolaan kelas oleh guru. Beberapa permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran, serta suasana kelas yang belum sepenuhnya kondusif menunjukkan bahwa iklim kelas positif belum terbentuk secara optimal. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta belum meratanya dukungan emosional kepada siswa turut memengaruhi kondisi kesejahteraan siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa praktik manajerial guru memiliki peran strategis dalam membangun iklim kelas yang positif dan mendukung *student well-being*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana praktik manajerial guru diterapkan dalam membangun iklim kelas positif serta implikasinya terhadap kesejahteraan siswa (*Student Well-Being*).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik manajerial guru dalam membangun iklim kelas positif, menganalisis implikasinya terhadap *student well-being*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di SMAN 11 Muaro Jambi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian tentang manajemen pendidikan serta memiliki manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih humanis, kondusif, dan berpihak pada siswa, sehingga dapat menciptakan iklim kelas yang mendukung *student well-being*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai praktik manajerial guru dalam mengelola kelas sehingga terciptanya iklim kelas positif untuk mewujudkan *student well-being*. Sejalan dengan Creswell (2017), menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan memahami isi-isu yang muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan, dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menekankan pentingnya makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu fenomena.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Muaro Jambi pada semester ganjil tahun 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena terkait variasi praktik pengelolaan kelas oleh guru serta kondisi iklim kelas yang belum sepenuhnya mendukung kesejahteraan siswa. Waktu penelitian berlangsung sejak tahap observasi awal hingga poses pengumpulan data dan analisis data.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari sumber yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Adapun informan penelitian terdiri dari enam orang, yaitu dua guru mata pelajaran, satu guru bimbingan dan konseling (BK), dan tiga siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan secara semi struktur untuk memberikan fleksibilitas kepada informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka. Observasi dilakukan secara non-partisipan, Dimana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung guna menjaga keakuratan data. Hal-hal yang diobservasi meliputi komunikasi guru

dan siswa, cara guru memberikan dorongan dan penguatan, pengaturan ruang kelas, keterlibatan siswa selama pembelajaran, hingga pengelolaan kelas yang dapat mewujudkan kesejahteraan siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, tata tertib kelas, absensi siswa, catatan guru BK, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

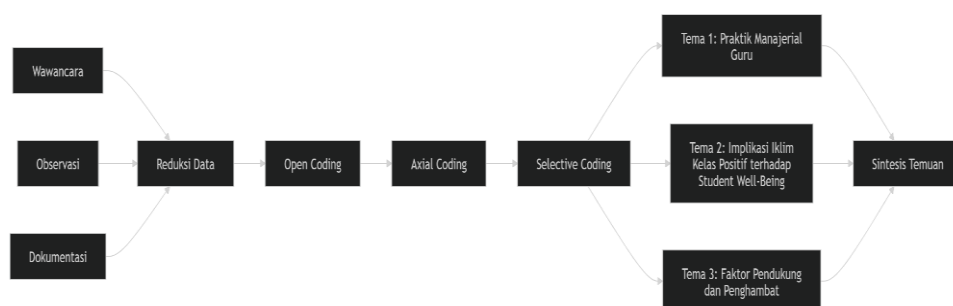
Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama tahap persiapan yang meliputi penyusunan instrument, perizinan penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, tahap akhir atau penyelesaian meliputi analisis data serta penyusunan hasil penelitian hingga penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, tahap reduksi data peneliti menyederhanakan, memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini dilanjutkan dengan kegiatan pengkodean yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis berdasarkan tema-tema penelitian. Ketiga, tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan diuji kredibilitasnya melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Muaro Jambi pada tanggal 11 Februari 2026 sampai 6 Maret 2026 sekitar 1 bulan dengan melibatkan 6 informan, yaitu dua guru mata pelajaran, satu guru bimbingan dan konseling (BK), serta tiga siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajerial guru memiliki peran penting dalam membentuk iklim kelas positif yang berdampak pada *student well-being* di SMAN 11 Muaro Jambi. Alur pembentukan temuan tersebut digambarkan sebagai berikut:



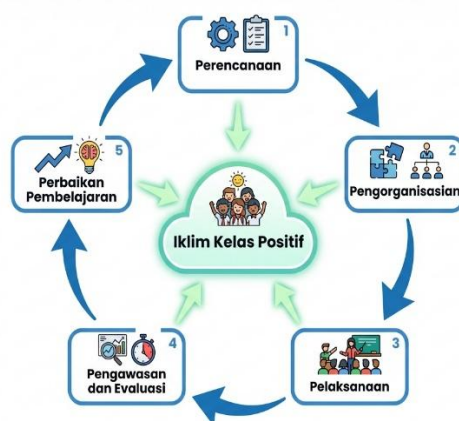
Gambar 1. Alur Pembentukan Temuan Penelitian

Gambar diatas menunjukkan bahwa temuan penelitian dibangun dari proses analisis yang sistematis. Oleh karena itu, uraian pada subbab berikut disajikan berdasarkan tema-tema utama yang diperoleh dari proses analisis.

### 1. Praktik Manajerial Guru dalam Membangun Iklim Kelas Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajerial guru di SMAN 11 Muaro

Jambi dilakukan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar serta menetapkan tujuan pembelajaran dan aturan kelas melalui kesepakatan bersama siswa. Hal ini menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan kondisi kelas yang tertib. Pada tahap pengorganisasian, guru mengatur tempat duduk, melakukan rotasi, serta membentuk kelompok belajar secara acak. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pemerataan partisipasi melalui penunjukan acak agar seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi metode dan media pembelajaran, seperti diskusi, permainan, serta media visual dan audio untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Interaksi yang dibangun bersifat positif, di mana guru memberikan respon yang tidak mempermalukan siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Pada tahap pengawasan dan evaluasi, guru melakukan pengawasan secara langsung melalui kehadiran aktif di kelas serta pendekatan yang positif. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, praktik mengajar guru tidak hanya menjaga keteraturan kelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.



Gambar 2. Alur Praktik Manajerial Guru dalam Membangun Iklim Kelas Positif

Gambar tersebut menggambarkan bahwa praktik manajerial guru memiliki alur berulang dan berkelanjutan, setiap tahapan saling mendukung dan bersama-sama berkontribusi terhadap terbentuknya iklim kelas yang positif.

## 2. Implikasi Iklim Kelas Positif terhadap *Student Well-Being*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas positif berimplikasi langsung terhadap *student well-being* atau kesejahteraan siswa yang mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, dan akademik. Pada aspek psikologis, siswa merasa lebih aman dan cukup percaya diri untuk berpartisipasi, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang ragu karena faktor internal. Pada aspek emosional, suasana kelas yang kondusif dan komunikasi guru yang suportif membuat siswa merasa nyaman, tenang, dan lebih berani dalam berpendapat dan mengikuti pembelajaran. Pada aspek sosial, hubungan antara guru dan siswa serta antar siswa terjalin dengan baik, konflik yang terjadi umumnya dapat diselesaikan melalui Pendekatan komunikasi dan melakukan mediasi. Pada aspek akademik, kelas yang kondusif mendorong siswa lebih fokus, aktif dan termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, kondisi kelas yang kurang terkelola berdampak pada menurunnya konsentrasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, iklim kelas positif berkontribusi terhadap peningkatan

kesejahteraan siswa, meskipun tingkat kesejahteraan tersebut bervariasi pada setiap individu.

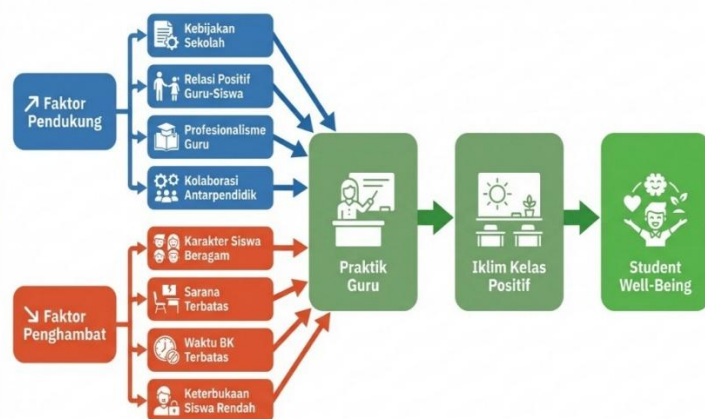


Gambar 3. Jalur Pengaruh Iklim Kelas Positif terhadap Student Well-Being

Dengan demikian, iklim kelas positif tidak hanya berfungsi sebagai kondisi belajar yang kondusif, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan praktik manajerial guru dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang mendukung, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, profesionalisme guru, serta kolaborasi antar pendidik. Faktor-faktor ini mempermudah guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan motivasi siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu layanan bimbingan dan konseling, serta kurangnya keterbukaan sebagian siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam optimalkan praktik mengajar guru di kelas. Secara keseluruhan, pembentukan Iklim kelas yang positif merupakan hasil interaksi antara faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran di kelas.



Gambar 4. Peta Faktor Pendukung dan Penghambat

Gambar tersebut menegaskan bahwa pembentukan iklim kelas positif merupakan hasil

interaksi antara kekuatan pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari di kelas.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajerial guru dalam membangun iklim kelas positif di SMAN 11 Maret Jambi sejalan dengan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi pembelajaran. Keempat fungsi tersebut tidak hanya berperan dalam mengelola pembelajaran secara teknis tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kondisi psikologis dan sosial yang mendukung dan lebih atau kesejahteraan siswa.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru di SMAN 11 Muaro Jambi telah menyusun modul ajar atau RPP, menetapkan tujuan pembelajaran, serta menyepakati aturan kelas bersama siswa. Syamsuwir (2019), menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan arah kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, Faiz (2024) menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses sistematis dalam mempersiapkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas menunjukkan adanya penerapan manajemen kelas yang partisipatif. Hasanah (2026) yang merujuk pada Emmer dan Sabornie, menyatakan bahwa kejelasan aturan dan keterlibatan siswa dalam penyusunannya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Kurniasari (2025), yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang terstruktur mampu menciptakan lingkungan belajar yang stabil dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai strategi membangun iklim kelas yang positif secara sekolah psikologis dan sosial.

Pada aspek pengorganisasian kelas, guru melakukan pengaturan tempat duduk, pembentukan kelompok belajar, serta pemerataan partisipasi siswa melalui penunjukan secara acak. Hal ini mencerminkan upaya optimalisasi sumber daya dalam pembelajaran. Sholikah (2025), menjelaskan bahwa pengorganisasian bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya serta mengatur peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan. Terry (2021) juga menegaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelolaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Pengorganisasian melalui kerja kelompok memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang mendukung proses belajar. Hal ini diperkuat oleh Manda (2016), yang menyatakan bahwa pengelolaan struktur kelompok dan pola interaksi antar siswa sangat penting dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian pengorganisasian kelas tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi dalam membangun interaksi sosial yang positif dan inklusif di kelas.

Selanjutnya, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran, penggunaan media yang beragam, serta membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Meskipun pelaksanaan tidak selalu berjalan sesuai rencana, guru tetap berupaya menyesuaikan kondisi di lapangan. Syamsuwir (2019) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang efektif ditandai dengan penggunaan strategi yang sesuai, kemampuan menarik perhatian siswa, serta menjaga keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Fraser dalam Saputra (2025), menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang positif dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan belajar serta mengurangi berlaku negatif siswa. Rizqa (2026) juga menambahkan bahwa hubungan interpersonal yang hangat mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa aman siswa. Temuan ini diperkuat oleh Sari (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan

metode yang bervariasi serta komunikasi yang positif berkontribusi terhadap terciptanya suasana kelas yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, guru melakukan pemantauan perilaku siswa serta refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Pengawasan yang dilakukan tidak bersifat otoriter, melainkan edukatif dengan tetap menjaga harga diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat George R. Terry dalam Syahputra (2023), yang menyatakan bahwa pengawasan bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Sementara itu, Syamsuwir (2019) menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun dalam konteks penelitian ini, pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi guru juga memberikan teguran secara mendidik tanpa memermalukan siswa, sehingga tetap menjaga harga diri siswa. Temuan ini juga didukung oleh Nurahmayanti (2025), yang menunjukkan bahwa pengawasan berbasis hasil pembelajaran dan pemantauan terstruktur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, iklim kelas positif yang terbentuk memiliki implikasi terhadap *student well-being* yaitu pertama pada aspek psikologis, siswa merasa lebih percaya diri dan berani berpartisipasi karena adanya rasa aman dalam pembelajaran. Teori Moos dan Trickett (1974), menjelaskan bahwa iklim kelas mempengaruhi cara siswa berpikir dan bertindak. Namun demikian, perbedaan kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa faktor internal juga mempengaruhi kondisi psikologis siswa, sebagaimana dijelaskan fraillon (2004) mengenai dimensi Efikasi diri dalam *student well-being*. Pada aspek emosional, suasana kelas yang nyaman dan komunikasi yang suportif membuat siswa merasa senang, tenang, dan bebas dari tekanan. Hal ini sejalan dengan Moos (1979), yang menyatakan bahwa suasana emosional dalam kelas dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru dan siswa, kondisi emosional yang positif berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Pada aspek sosial, hubungan yang positif antara guru dan siswa serta antar siswa mencerminkan keberhasilan fungsi pengorganisasian kelas. Andini (2023), menyatakan bahwa kompetensi sosial-emosional guru menjadi kunci dalam membangun *student well-being*. Sementara itu, pada aspek akademik, iklim kelas yang kondusif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Saptadi (2025), menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, di mana lingkungan belajar yang teratur mendukung perkembangan kognitif siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan praktik manajerial guru dalam membangun iklim kelas positif untuk mewujudkan *student well-being* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah yang memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam mengelola pembelajaran, sejalan dengan pandangan Wulandari (2024) serta konsep Farillon (2004) yang menegaskan bahwa kesejahteraan siswa merupakan tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Selain itu, hubungan positif antara guru dan siswa yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan sikap saling menghargai terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori iklim kelas oleh Moos (1979), yang dimana adanya hubungan yang terjalin dengan baik merupakan kunci terciptanya iklim kelas yang positif. Profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran juga menjadi faktor penting, karena sejalan dengan teori yang dikemukakan Danielson (2022), menjelaskan bahwa kemampuan tersebut menentukan kualitas pengelolaan kelas secara menyeluruh. Di sisi lain, kolaborasi antar pihak sekolah memperkuat efektivitas penanganan masalah siswa.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat

yang memengaruhi efektivitas praktik manajerial guru dalam membangun iklim kelas positif. Perbedaan karakter dan motivasi siswa menjadi kendala utama, di mana tidak semua siswa menunjukkan keterlibatan yang sama dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa aktif dan antusias, sementara yang lain cenderung pasif, kurang fokus, dan memiliki motivasi belajar rendah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Iskandar (2024), yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat menentukan kualitas keterlibatan siswa, serta rendahnya motivasi dapat berdampak negatif terhadap proses belajar. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti kurangnya media pembelajaran, akses internet, dan kondisi ruang kelas yang belum optimal turut memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Hal ini selaras dengan teori iklim kelas Moos (1979) dalam Hadiyanto (2016) yang menegaskan bahwa lingkungan fisik yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung kenyamanan dan keberhasilan belajar siswa.

Di sisi lain, keterbatasan layanan bimbingan dan konseling (BK) juga menjadi hambatan, terutama karena belum meratanya waktu layanan di setiap tingkat kelas, sehingga tidak semua permasalahan siswa dapat ditangani secara optimal. Padahal, menurut Sasmita (2025), layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik. Selain itu, kurangnya keterbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan turut menyulitkan guru dalam memahami kondisi siswa secara menyeluruh. Sementara itu, menurut teori iklim kelas oleh Moos (1979) yang menempatkan keterbukaan sebagai indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan praktik manajerial guru tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi siswa dan dukungan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Dari hasil analisis tersebut secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik manajerial guru di SMAN 11 Muaro Jambi berperan strategis dalam membangun iklim kelas positif yang berdampak langsung pada kesejahteraan siswa (*student well-being*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajerial guru di SMAN 11 Muaro Jambi memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun iklim kelas positif yang berdampak langsung terhadap *student well-being* atau kesejahteraan siswa. Melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi, guru tidak hanya mengelola pembelajaran secara teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, kondusif dan suportif. Iklim kelas positif yang terbentuk terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan siswa yang mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, dan akademik siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, merasa nyaman dalam belajar, mampu menjalin hubungan sosial yang baik, serta lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, praktik manajerial guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim kelas yang positif dan pembelajaran yang bermakna, sekaligus mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan praktik manajerial guru sebagai upaya strategis dalam membangun iklim kelas positif untuk mewujudkan *student well-being*. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda untuk perbandingan temuan, menggunakan metode lain agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta memfokuskan kajian pada variable

spesifik, misalnya dampak manajemen kelas terhadap aspek emosional siswa.

## REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Danielson, C. (2022). *The framework for teaching guide*.
- Faiz, M., Suciomy, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 26–36.
- Fraillon, J. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper.
- Hadiyanto, M. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Kencana.
- Hasanah, A. U., Ilyas, D. M., Maryati, S., & Ubaidillah, A. (2026). Kepemimpinan Guru dalam Manajemen Kelas. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(3), 231–240
- Hastari, D. A. (2022). Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa Sekolah Alam Kota Depok. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(5), 903-910. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i5.12069>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2024). Peranan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 103-111.
- Kurniasari, D., Puspitasari, S., Fitria, S. S. A. L., Firdaussiyah, A., Sihombing, Y. J., & Astuti, D. P. (2025). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 87-97.
- Manda, M. (2016). Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 89-101.
- Moos, R. H., & Trickett, E. (1974). Classroom Environment Scale. In PsycTESTS Dataset. <https://doi.org/10.1037/t06449-000>
- Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2). <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Nurahmayanti, A., Amalia, B., & Hidayat, I. T. (2025). Strategi pengawasan dan supervisi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Cigugur. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 2(3), 217–225.
- Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: a systematic review with youth consultation. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14364-6>
- Rizqa, M., Saleh, M. A., & Sam, M. E. S. (2026). Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Saptadi, N. T. S., Nurlily, L., Hadikusumo, R. A., Missouri, R., Hamda, E. F., Wardoyo, T. H., ... & Evenddy, S. S. (2025). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saputra, D. (2025). Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik pad. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 753–760.

- 
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591.
- Sasmita, E., Rahmadini, M., Razi, F., & Syam, H. (2025). Layanan Dalam Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 83–91.
- Sholikah, N. F., & Sari S. (2025). Teori manajemen pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 205–213.
- Syamsuwir, S. (2019). Guru Sebagai Manajer. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 37–43.
- Terry, G. R. (2021). *Prinsip-prinsip manajemen* (J. Smith D. F. M., Trans). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 106–116.

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**